

Makna Simbolik Tari Ngadu Tanduk pada Masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Saura Arfina Novenda¹, Anak Agung Istri Agung Citrawati², Ninon Syofia³,
Wahida Wahyuni⁴

Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email sauraarfinanovenda@gmail.com; aguncitrawati12@gmail.com; ninonsolok@gmail.com;
wahidawahyuni.wewe@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 02-07-2026
Disetujui 08-07-2026
Diterbitkan 10-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the symbolic meaning contained in the Ngadu Tanduk dance in Siulak Panjang Village, Kerinci Regency, Jambi Province. The Ngadu Tanduk dance is a traditional dance inspired by the buffalo fighting game that once developed in the agrarian community of Siulak Panjang Village. Initially, this dance was performed as community entertainment after the rice harvest, then developed into a cultural performance that was displayed in traditional events and festivals. This study uses a descriptive analysis method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation by involving dancers, musicians, community leaders, and cultural observers as research informants. Data were analyzed through stages of denotative and connotative meaning based on Roland Barthes' semiotic approach. The results of the study show that the movements in the Ngadu Tanduk dance imitate the behavior of buffaloes before and during the fight in the dance. Connotatively, these movements symbolize respect, readiness, alertness, courage, strength, and fighting spirit. The replica buffalo horn props also symbolize the community's relationship with agrarian life. Overall, this dance reflects the cultural values, identity, and social life of the Siulak Panjang Village community.

Keywords: Ngadu Tanduk Dance, Siulak Panjang, Roland Barthes' Semiotics, Denotative Meaning, Connotative Meaning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Simbolik yang terdapat dalam tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Tari Ngadu Tanduk merupakan tari tradisional yang terinspirasi dari permainan adu kerbau yang dahulu berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris Desa Siulak Panjang. Pada awalnya tari ini ditampilkan sebagai hiburan masyarakat setelah panen padi, kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya yang ditampilkan dalam acara adat dan festival. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan penari, pemusik, tokoh masyarakat, dan pengamat budaya sebagai informan penelitian. Data dianalisis melalui tahapan makna denotatif, konotatif dan mitos berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak-gerak dalam tari Ngadu Tanduk menirukan tingkah laku kerbau sebelum dan saat bertarung yang ada dalam tarian. Secara konotatif, gerak-gerak tersebut melambangkan penghormatan, kesiapan, kewaspadaan, keberanian, kekuatan, dan semangat juang. Properti replika tanduk kerbau juga menjadi simbol hubungan masyarakat dengan kehidupan agraris. Secara keseluruhan, tari ini mencerminkan nilai budaya, identitas, dan

kehidupan sosial masyarakat Desa Siulak Panjang.

Kata Kunci: Tari Ngadu Tanduk, Siulak Panjang Semiotika Roland Barthes, Makna Denotatif, Makna Konotatif

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Novenda, S. A., Citrawati, A. A. I. A. ., Syofia, N. ., & Wahyuni, W. . (2026). Makna Simbolik Tari Ngadu Tanduk pada Masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7680-7688. <https://doi.org/10.63822/p20w2d83>

PENDAHULUAN

Siulak Panjang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa ini dikenal sebagai wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Siulak Panjang memiliki beragam kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Salah satu yang menjadi ciri khas dari desa ini yaitu, permainan rakyat setempat yang dinamakan *Ngadu Tanduk*. *Ngadu Tanduk* merupakan suatu istilah yang terdiri dari 2 kata, yaitu “Ngadu” berarti mengadu atau berlaga, sedangkan “Tanduk” berarti tanduk yang merujuk pada tanduk kerbau. Permainan *Ngadu Tanduk* merupakan permainan yang dilakukan dengan mempertemukan sepasang kerbau milik para petani untuk saling mengadu tanduk.

Permainan Ngadu Tanduk pada awalnya merupakan permainan rakyat yang dilaksanakan setelah panen padi. Dahulu, masyarakat Desa Siulak Panjang hanya melakukan panen padi satu kali dalam setahun yang dikenal dengan istilah *Basembak Ahi Mudo* (perayaan panen padi). Musim panen menjadi momen yang sangat penting dan disambut dengan penuh kegembiraan. Pada saat itu, masyarakat secara bersama-sama turun ke sawah untuk melakukan *baselang*, yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan di lahan sendiri maupun lahan kerabat. Kemudian dilakukanlah sebuah permainan dimana sepasang kerbau milik petani akan diadu dan pemilik kerbau akan bersorak untuk memerintah kerbaunya agar bergerak dan saling mengadu tanduk. Permainan ini sebagai bentuk hiburan masyarakat atas kerja keras yang telah dilakukan selama panen padi.

Dimasa sekarang, permainan *Ngadu Tanduk* sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Desa Siulak Panjang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang pertanian, menyebabkan kerbau yang dahulu digunakan untuk membajak sawah telah digantikan oleh traktor. Untuk melestarikan permainan *Ngadu Tanduk* pada tahun 1970-an dibuatlah sebuah tari oleh masyarakat desa Siulak Panjang yang terinspirasi dari permainan tersebut, tari ini diberi nama tari *Ngadu Tanduk*. (wawancara: ibu Irpelita, 28 januari 2026)

Tari *Ngadu Tanduk* adalah tari berpasangan yang dilakukan oleh 2 orang penari laki-laki. Gerakan pada tarian ini terinspirasi dari tingkah laku kerbau dengan menggunakan properti, yaitu sebuah replika tanduk kerbau yang terbuat dari dua bilah bambu sepanjang 2 meter, dibentuk melengkung seperti tanduk kerbau, dan dililit oleh kain hitam, kuning, merah dan putih.

Pada tari *Ngadu Tanduk*, setiap elemen pertunjukannya memiliki makna simbolik yang dapat ditelaah lebih mendalam. Makna tersebut tidak hanya terletak pada bentuk penyajiannya secara keseluruhan, tetapi juga terdapat pada berbagai unsur pendukung tari, seperti gerak, properti, musik iringan, hingga kostum yang dikenakan memiliki makna tersendiri.

Salah satu contoh dapat dilihat dari gerak “*ngadu tanduk*” yang memiliki simbol kekuatan, keberanian dan ketangkasan sebagaimana perilaku kerbau saat bertarung. Gerakan saling mengadu properti tanduk ini menggambarkan semangat juang, keteguhan serta keberanian dalam menghadapi lawan. Gerak ini juga mencerminkan karakter masyarakat desa Siulak Panjang yang tangguh, tidak mudah menyerah, serta memiliki semangat persaingan yang sehat dalam menjalani kehidupan. (wawancara Hafiful Hadi Sunliensyar, 7 Mei 2026)

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut makna yang terkandung dalam tari *Ngadu Tanduk* melalui penelitian yang berjudul “Makna Simbolik tari *Ngadu Tanduk* pada masyarakat Desa Siulak Panjang, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi” guna untuk mengungkap serta

memahami makna simbolik yang terkandung dalam tari *Ngadu Tanduk* sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data guna menjawab masalah penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. (lexy J. Moleong 2017:6)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji makna simbolik Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan tujuan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan secara mendalam. Informan penelitian meliputi pengamat budaya, penari, pemusik, serta pihak yang berperan dalam pengembangan Tari Ngadu Tanduk. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber ilmiah yang relevan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tahapan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan Tari Ngadu Tanduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Simbolik Tari Ngadu Tanduk Pada Masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Tari *Ngadu Tanduk* sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Desa Siulak Panjang memiliki makna simbolik yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Setiap ragam gerak, penggunaan properti tanduk, kostum hingga syair-syair yang terdapat pada musik iringannya mengandung makna simbolik yang merepresentasikan kehidupan, nilai sosial, serta pandangan hidup masyarakat setempat.

Pada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes pada buku *Semiotika Komunikasi* oleh Alex Sobur, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure sehingga didapatkan sistem pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan pemaknaan tingkat pertama yang bersifat langsung atau pemaknaan secara harfiah (yang tampak) sedangkan konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua yang dipengaruhi oleh nilai budaya, emosi dan ideologi masyarakat. Pada tingkat konotasi inilah tanda dapat berkembang menjadi mitos. Mitos adalah sistem penandaan tingkat lanjut yang terbentuk ketika makna konotatif diterima secara luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah atau kebenaran budaya. (Sobur 2009:70).

Berdasarkan teori yang dikemukakan Roland Barthes dapat dilihat berbagai makna simbolik yang terkandung didalam tari *Ngadu Tanduk*, antara lain makna dari segi gerak, musik, properti, pola lantai, dan kostum sebagai berikut:

1. Makna Gerak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama bapak Hafiful Hadi Suliensyar (2026), tari *Ngadu Tanduk* terdiri dari empat ragam gerak, masing-masing gerak tersebut mengandung makna secara simbolik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap ragam gerak tidak hanya dipahami sebagai gerakan tari semata, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Desa Siulak Panjang.

Makna simbolik yang terkandung pada ragam gerak tari *Ngadu Tanduk* dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Nama Gerak	Denotatif	Konotatif	Mitos
Gerak Sambah	Penari membungkukkan badan dengan punggung sejajar dan kepala menunduk. Menghadap ke arah penonton lalu ke lawan main	Penghormatan kepada tuhan, tamu kehormatan dan lawan main atau penari lainnya	Representasi nilai sopan santun, kerendahan hati dan penuh penghormatan yang menjadi bagian penting dari nilai budaya masyarakat setempat
Gerak <i>ngingkek</i>	Posisi badan condong kedepan, sikap kaki kuda-kuda rendah, selanjutnya melangkah bergantian secara melingkar sembari mengayunkan properti tanduk	Menyimbolkan kesiapan, kewaspadaan dan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan	Merepresentasikan keyakinan masyarakat bahwa keberhasilan ditentukan oleh persiapan yang matang, pengendalian diri dan kecermatan
Gerak <i>Lunce</i>	Dua penari Sling berhadapan dengan posisi sikap kuda-kuda, kemudian melompat menuju ke Tengah lingkaran membentuk pola lantai garis lurus	Memiliki makna kekuatan keteguhan, keberanian dan semangat juang	Merepresentasikan kehidupan masyarakat yang sigap, tangkas dan penuh perhitungan dalam mengambil tindakan dalam kehidupan
Gerak <i>Ngadu Tanduk</i>	Kedua penari berhadapan, masing-masing mengayunkan properti tanduk ke arah lawan dan tetap pada posisi tubuh kuda-kuda	Menyimbolkan kekuatan, keberanian dan ketangkasan sebagaimana perilaku kerbau saat bertarung.	Merepresentasikan keyakinan masyarakat bahwa keberanian, ketangguhan dan semangat juang merupakan nilai penting yang harus dimiliki dalam kehidupan.

2. Makna Musik

Musik iringan tari adalah unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan tari yang berfungsi untuk mengiringi, memperkuat dan memperjelas gerak tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:115) seorang penata tari atau koreografer telah menyadari bahwa tari dan musik iringan saling berkaitan, melalui penerapannya yang tidak dapat dielakkan. Iringan musik pada tari *Ngadu tanduk* menggunakan musik tradisional kerinci, yaitu *dap* (rebana berukuran besar) dan *gong*. Dalam tari *Ngadu Tanduk* terdapat nyanyian atau syair yang pada masyarakat Siulak Panjang disebut dengan *Nyaro*. Nyanyian atau *Nyaro* ini berisi puji-pujian, rasa syukur, dan rasa hormat serta perintah untuk penari melakukan adu tanduk. Wawancara almi denso, 20 februari 2026.

Makna simbolik yang terkandung pada syair atau *Nyaro* pada tari *Ngadu Tanduk* dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Bait	Denotatif	Konotatif	Mitos
1	<i>Ae.... tabik maoh nian bumi di anyah Beri ampun nian langit di jujung Lah sireto nian hayat di kundang Dalam ari sihari nyo ini Hari baik kutiko nyo jayo</i>	Menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta serta penghormatan terhadap alam sebagai tempat kehidupan manusia	Merepresentasikan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sopan santun dan penghormatan terhadap alam semesta sebagai tempat kehidupan.
2	<i>Kami nak di bukirainyo maen Maen uhang di mungadonyo tanduk Mintak papahyo kami bumaen Kepit bimba di mungadonyo tanduk Maen uhangtu Panjang sulak Panjang Parapatah di dalam nyo gulanggang</i>	Melambangkan rasa hormat, etika, dan tata krama terhadap orang yang dituakan sebagai sumber pengetahuan	Terdapat keyakinan budaya bahwa sebelum melakukan suatu kegiatan harus meminta restu atau izin serta bimbingan para tetua atau guru agar memperoleh keberhasilan dan keselamatan.
3	<i>Nak mudik ku Sungai lah tanduk Jalan teruh ku kuto tuo Iluk-iluk di mungadu tanduk Jangan kito dimungadu nyo tanduk Jangan kito munapat tu celo</i>	Lirik ini mengandung nasihat agar berhati-hati dalam bertindak, menjaga perilaku, serta mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan	Masyarakat meyakini bahwa sikap bijaksana dan kehati-hatian akan menjaga seseorang dari kesalahan, konflik dan penilaian buruk dalam kehidupan sosial.
4	<i>Aee... maih adulah guru tanduk Maih adu lah tuan tanduk tuan Kian di adu nyo indah kian indah Kian di adunyo jadi muko jadi</i>	Mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan proses dan pencapaian. Pentingnya sebuah proses, ketekunan dan kerja keras untuk mencapai hasil yang baik	Masyarakat meyakini bahwa keberhasilan harus melalui proses panjang dan latihan terus menerus.
5	<i>Palang indah maenno guru palang indah maenno tuan ayun tangan siludangnyo jatoh cinak siludang petang jatuh petang ayun kaki mundam tikirai</i>	Merepresentasikan penghargaan atau pujian terhadap keindahan permainan yang dilakukan oleh penari tari Ngadu Tanduk serta nilai estetika yang terdapat pada tari Ngadu Tanduk	

	<i>cinok mundam tikirai pagi</i>		
6	<i>ae... maih adulah guru tanduk maih di adu lah tuan tanduk tuan maih di adu nyo agung kian agung kian di adunyo jadi kian jadi</i>	Lirik pada bagian ini mengandung makna semangat dan kegigihan dalam melakukan sesuatu. Semakin kita bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu maka hasil yang didapatkan pun akan semakin baik	Masyarakat meyakini bahwa seseorang yang tekun dan gigih akan memperoleh keberhasilan dan kualitas diri yang lebih baik dalam kehidupan

3. Makna Properti

Menurut Setyawati (1981) properti dalam tari tradisi merupakan simbol dari status sosial atau fungsi ritual tertentu. Benda yang digunakan penari (properti) berfungsi sebagai penanda identitas peran yang sedang dimainkan. Dalam tari *ngadu tanduk* terdapat sebuah properti yaitu replika tanduk kerbau. Penggunaan properti ini didasari pada inspirasi tari itu sendiri yaitu dari permainan adu kerbau yang dahulu berkembang di masyarakat desa Siulak Panjang.

Berikut tabel analisis *denotatif*, *konotatif* dan *mitos* pada properti tanduk dalam tari *Ngadu Tanduk* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes:

Denotatif	Konotatif	Mitos
Properti tari <i>Ngadu Tanduk</i> terbuat dari dua bilah bambu sepanjang ± 2 meter yang dibentuk melengkung menyerupai tanduk kerbau dan dilapisi kain berwarna hitam, merah dan kuning.	mengandung makna simbolik bagaimana kedekatan masyarakat Desa Siulak Panjang dengan alam. Kerbau dipandang sebagai hewan yang memiliki peran penting dalam pertanian, Selain itu, tanduk kerbau menjadi simbol kekuatan, ketangguhan, keberanian dan semangat yang tercermin dalam karakter masyarakat setempat	merepresentasikan keyakinan masyarakat bahwa kerbau bukan hanya hewan ternak, tetapi simbol kehidupan, kekuatan dan identitas budaya masyarakat agraris. Mitos yang dibangun melalui properti ini menggambarkan bahwa sifat kerbau yang kuat, tangguh dan berani merupakan nilai yang harus dimiliki oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan.

4. Makna Kostum

Kostum atau busana pada tari adalah segala bentuk busana dan perlengkapan yang dikenakan penari selama pertunjukan tari. Menurut Indrayuda (2013), busana atau kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan penari pada tubuhnya pada pertunjukan tari. Busana tari tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan sebagai elemen estetis yang mempertegas identitas tarian, memperjelas karakter tokoh dan dirancang khusus agar tidak membatasi ruang gerak penarinya. Kostum pada tari tradisi mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukung tari tersebut. Pada tari *Ngadu Tanduk* kostum yang digunakan merupakan kostum adat masyarakat kerinci yang mencerminkan identitas budaya daerah tersebut. Busana ini tidak hanya digunakan pada pertunjukan tari *Ngadu Tanduk*, tetapi juga dikenakan dalam berbagai kegiatan dan upacara adat masyarakat kerinci.

Berikut tabel analisis *denotatif*, *konotatif* dan *mitos* pada kostum tari *Ngadu Tanduk* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes:

Nama Kostum	Denotatif	Konotatif	Mitos
Baju Silat	Baju berwarna hitam longgar berbahan katun, dengan ornamen benang emas pada leher dan lengan.	Warna hitam melambangkan kekuatan dan kewibawaan yang mengacu pada busana adat yang dikenakan oleh <i>Depati</i> dan <i>Ninik Mamak</i> sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar dalam adat.	Warna hitam membangun keyakinan masyarakat mengenai sosok pemimpin adat yang ideal. Sebagai simbol yang memperkuat nilai-nilai kepemimpinan seperti keteguhan, kebijaksanaan dan tanggung jawab
Celana Silat	Celana berwarna hitam longgar berbahan katun, dengan ornamen benang emas pada leher dan lengan.	bentuk celana yang longgar mengacu pada busana yang juga dikenakan oleh pemimpin adat. Celana yang longgar melambangkan kehati-hatian, kebijaksanaan dan keteguhan seorang pemimpin adat dalam melangkah kaki ke jalan yang benar sesuai dengan norma yang berlaku	merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap sosok pemimpin yang ideal, harus senantiasa berjalan di jalan yang lurus, adil dan benar dalam setiap tindakan maupun keputusan yang diambil
Gerak sarung atau songket	Kain dengan motif kotak kotak dan warna beragam yang dililitkan pada bagian luar celana silat hingga sebatas lutut.	Melambangkan kesederhanaan dan kesopanan, serta merepresentasikan kehidupan masyarakat yang agraris	Penggunaannya pada tari <i>Ngadu Tanduk</i> merepresentasikan hubungan manusia dengan alam melalui aktivitas pertanian, merupakan bagian penting yang membentuk nilai gotong royong, kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.
Ikat kepala atau <i>Lita</i>	Penutup kepala yang terbuat dari kain bermotif batik dan dililitkan dan dibentuk sedemikian rupa pada kepala penari	Simbol keterikatan tari <i>Ngadu Tanduk</i> dengan permainan adu tanduk yang menjadi sumber inspirasi tarian. cara pemasangan <i>lita</i> yang dilipat pada bagian atas menyerupai telinga kerbau merepresentasikan karakteristik hewan kerbau yang menjadi representasi dalam tari <i>Ngadu Tanduk</i>	Bagi masyarakat, kerbau bukan hanya sekedar hewan ternak, tetapi menjadi simbol kehidupan masyarakat yang agraris dan merepresentasikan hubungan erat antara masyarakat dan alam. Penggunaan <i>lita</i> memperkuat keyakinan bahwa identitas budaya dan nilai-nilai leluhur harus terus dijaga dan dilestarikan melalui kesenian tradisional.

5. Makna Pola Lantai

Pola lantai adalah garis yang dilalui penari diatas panggung. Pola lantai tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tetapi disadari secara terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat, atau bergerak di tempat, maupun dalam posisi diam berhenti sejenak. (sumandiyo hadi, 2012:19). Pada tari *Ngadu Tanduk* pola lantai yang digunakan terdiri atas dua bentuk yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung.

Berikut tabel analisis *denotatif*, *konotatif* dan *mitos* pada pola lantai tari *Ngadu Tanduk* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes:

Pola lantai	Denotasi	Konotasi	Mitos
Garis lengkung	Dua orang penari membentuk lingkaran atau garis melengkung melalui perpindahan posisi penari di atas panggung	Melambangkan kehati-hatian, kesiapan, keberanian dan kekuatan sebagaimana tingkah laku kerbau saat akan bertarung.	ini merepresentasikan sikap hidup yang mengedepankan kehati-hatian dan kewaspadaan dalam mengambil keputusan maupun melakukan tindakan

Garis lurus	2 orang penari membentuk garis lurus, baik secara horizontal, vertikal maupun diagonal.	Melambangkan kekuatan, ketegasan dan kesiapan dalam persaingan.	Bagi masyarakat, kekuatan, ketegasan dan keberanian dipandang sebagai nilai penting dalam menghadapi kehidupan
-------------	---	---	--

KESIMPULAN

Tari *Ngadu Tanduk* merupakan tari tradisional yang terinspirasi dari permainan adu kerbau yang dahulu berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris Desa Siulak Panjang. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat setelah panen padi, tetapi juga mengandung berbagai makna budaya yang tercermin melalui gerak, properti, musik, busana, serta pola penyajiannya.

Makna simbolik yang ada dalam tari *Ngadu Tanduk* dikaji dari teori Roland Barthes dapat dilihat pada tataran denotatif, gerak-gerak dalam tari *Ngadu Tanduk* menggambarkan tingkah laku kerbau saat akan bertarung, seperti gerak sambah, ngingkek, luncuk, hingga gerak mengadu tanduk. Setiap gerak ditampilkan melalui sikap tubuh, pola lantai, penggunaan properti tanduk, serta iringan musik yang membangun suasana pertunjukan. Properti replika tanduk kerbau menjadi ciri khas utama yang memperkuat identitas tarian ini.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, dapat diketahui bahwa tari *Ngadu Tanduk* bukan hanya sebuah pertunjukan hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya, identitas masyarakat, serta pandangan hidup masyarakat Desa Siulak Panjang yang menjunjung tinggi keberanian, kebersamaan, sopan santun, dan hubungan harmonis dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, I. (2022). Metode penelitian kualitatif: Tantangan dan strategi dalam pengumpulan data studi lapangan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 14(1), 45–58.
- Indrayuda. (2013). *Tata Busana Seni Pertunjukan*. Sukabina Press.
- Lexy J. Moleong (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadia & Pebriyani. E (2025). Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Pakaian Adat Depati Ninik Mamak Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(4), 3024-3039
- Sedyawati, E. (2006). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thowaf, M. (2014). *Tata Rias Panggung dan Karakter*. ISI Press.